



Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Efektivitas Kelompok Tani di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon

The Relationship of Leadership of Farmer Group with Effectiveness of Farmer Group in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City

Kostan Popana, Meilvis E. Tahitu, Jeter D. Siwalette

Universitas Pattimura Aceh, Indonesia

*Email: kpopana2022@gmail.com, tahituelvis@ymail.com, siwalettej2017@gmail.com

*Correspondence: Kostan Popana

DOI:

10.36418/comserva.v2i10.643

Histori Artikel

Diajukan : 24-01-2023

Diterima : 16-02-2023

Diterbitkan : 26-02-2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yaitu menganalisis peran kepemimpinan ketua kelompok tani, menganalisis efektivitas kelompok tani, dan menganalisis hubungan antara peran kepemimpinan ketua kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala. Sampel penelitian ini berjumlah 42 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua kelompok tani Waiheru dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin dalam meningkatkan kohesifitas kelompok, meningkatkan kerjasama kelompok, perannya meningkatkan motivasi anggota dan pengambilan keputusan tergolong baik sedangkan peran menyelesaikan masalah dan mendamaikan konflik tergolong sedang. Terdapat hubungan signifikan yang cukup kuat dan searah antara peran kepemimpinan ketua kelompok dengan efektivitas kelompok tani.

Kata Kunci: Efektivitas Kelompok Tani; Kepemimpinan; Koefisien Korelasi Rank Spearman

ABSTRACT

The research's purposes are to analyze the leadership role of farmer group leaders, analyze the effectiveness of farmer groups, and analyze the correlation between the leadership roles of farmer group leaders and group efficacy. In the Baguala District's Waiheru Village, this study was carried out. 42 persons made up the sample for this study utilizing a simple random sampling technique. Primary data came from interviews with respondents, while secondary data came from literature reviews and materials pertaining to research issues. The Spearman Rank correlation coefficient test is then used to analyze the given data. The results showed that the leader of the Waiheru farmer group in carrying out his role as a leader in increasing group cohesiveness, increasing group cooperation, his role in increasing member motivation and decision making was classified as good, while the role of solving problems and reconciling conflicts was classified as moderate. The effectiveness of farmer groups is strongly and unidirectionally correlated with the leadership role of group leaders.

Keywords: *Farmer Group Effectiveness; Leadership; Spearman Rank Correlation Coefficient*

PENDAHULUAN

Salah satu strategi yang ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan pertanian adalah dengan membentuk berbagai kelembagaan yang diarahkan pada terciptanya landasan yang kuat bagi petani untuk berswadaya (Nasdian, 2014). (Nuraini et al., 2016) mengatakan bahwa kelembagaan merupakan faktor penting dalam mengatur hubungan antar individu untuk penguasaan faktor produksi yang langka. Salah satu kelembagaan tersebut adalah dengan dibentuknya suatu kelompok sosial yang bersifat non formal sebagai wadah dari para petani. Kelompok sosial yang dikembangkan bukanlah suatu kelompok yang statis, tetapi merupakan kelompok yang dinamis, dalam arti bahwa kelompok tersebut harus selalu berkembang dan mengalami perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Salah satu kelompok sosial yang dibentuk dan dikembangkan sebagai wadah bagi para petani adalah kelompok tani. Kelompok tersebut beranggotakan petani-petani yang mempunyai tujuan yang sama, untuk meningkatkan produksi usahatani demi suatu kesejahteraan dalam keluarga. Tujuan dibentuknya kelompok tani salah satunya yaitu sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya dalam kegiatan usahatani (Iqbal, 2014).

(Pertiwi, 2012) mendefinisikan kelompok tani yaitu organisasi yang menghimpun para petani dengan kesamaan aspirasi, kebutuhan serta tujuan dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Peran kelompok tani bagi anggota kelompok adalah : (a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; dan (c) Unit produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan (Tarigan, 2018).

Kelompok tani harus berfungsi efektif agar pencapaian tujuan kelompok dapat dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Fungsi kelompok tani akan berjalan baik apabila pemimpin dalam hal ini adalah ketua kelompok tani mampu menggerakkan anggota kelompok tani untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dalam menggerakkan anggota, kepemimpinan ketua kelompok tani sangat menentukan sikap anggota kelompok terhadap perintah maupun informasi yang diberikan. Kesesuaian keadaan dan kondisi kelompok tani dengan kepemimpinan ketua kelompok tani akan mewujudkan keefektifan kelompok tani yang dibina (Rosanalia, 2017).

Kepemimpinan ketua kelompok tani dalam menggerakkan anggota kelompok tani sangat menentukan efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan (Al Muhdlor, 2018). Menurut (Istikaroh, 2019) bahwa kepemimpinan memiliki peran sebagai orang yang dapat mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, dan mengelola kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya, dimana keefektifan kepemimpinan erat kaitannya dengan keberlanjutan kelompok. Indikator untuk melihat kepemimpinan ketua yaitu peran kepemimpinan, perilaku kepemimpinan, dan gaya kepemimpinan. (Anisi, 2015) menungkapkan bahwa efektivitas kelompok tani merupakan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuannya, dimana hal tersebut dapat terlihat dari tercapainya pada suatu keadaan atau perubahan-perubahan yang memberi rasa bangga anggota terhadap kelompok dan rasa puas terhadap tujuan yang telah dicapai. Upaya mewujudkan kelompok tani yang efektif tidak terlepas dari peranan kepemimpinan ketua kelompok tani. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam

Kostan Popana, Meilvis E. Tahitu, Jeter D. Siwalette

The Relationship of Leadership of Farmer Group with Effectiveness of Farmer Group in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City

kehidupan kelompok yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam bukan di luar situasi (Tahitu, 2016).

Demikian juga yang terjadi pada kelompok tani di Desa Waiheru yang merupakan salah satu lokasi sentra produksi pertanian yang mengembangkan komoditi sayuran di Kecamatan Baguala yang letaknya tidak jauh dari pusat kota dan keramaian. Jenis sayuran yang di usahakan yaitu sayuran daun dan sayuran buah seperti, kangkung, sawi, bayam, kacang panjang, terong, tomat dan cabai. Berdasarkan data dari Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Nania, 2017 Kecamatan Baguala, terdapat 12 kelompok tani di Desa Waiheru masing-masing beranggotakan 15 orang petani sayuran (Tatuhey et al., 2020). Kepemimpinan ketua kelompok tani menentukan sejauh mana efektivitas kelompok dapat tercipta. Peranan kepemimpinan ketua dilihat dari kemampuan meningkatkan kohesivitas anggota kelompok, kerjasama anggota, motivasi anggota, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan dan mendamaikan konflik antar sesama anggota (Yuroh, 2017). Sedangkan efektivitas kelompok tani dapat dilihat dari segi produktivitas kelompok, moral kelompok, dan tingkat kepuasan dari para anggota (Irsa, 2017).

Peranan kepemimpinan kelompok tani diharapkan dapat mewujudkan efektivitas kelompok tani untuk mencapai tujuannya. Selain itu, peranserta seluruh anggota juga menjadi faktor yang mendukung tercapainya efektivitas kelompok tani. Oleh karena itu, yang ingin ditelusuri dalam penelitian ini adalah menganalisis peran kepemimpinan ketua kelompok tani, menganalisis efektifitas kelompok tani dan menganalisis hubungan antara peran kepemimpinan ketua kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei yang ditujukan untuk mendapatkan penjelasan (*explanatory research*), yaitu menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Alamsyah, 2018). Penelitian ini dilakukan di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Kota Ambon.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode sampel acak sederhana. Penetapan ukuran sampel didasarkan atas pertimbangan (Arman, 2020) yang mengatakan bahwa untuk pengambilan jumlah sampel ditentukan dengan cara, jika jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil sebanyak 50% dan jika jumlah populasi 100-1000 maka diambil sampel sebanyak 15-50% dari jumlah populasi. Maka besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 29% dikarenakan jumlah populasi berada di kisaran 100-1000. Dengan demikian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 responden atau 29% dari 145 orang petani.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan seluruh responden menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer meliputi data karakteristik responden dan penilaian responden terhadap kepemimpinan ketua kelompok tani. Data sekunder bersumber dari kantor desa, UPTD Penyuluhan Nania, buku administrasi kelompok tani dan laporan hasil penelitian, juga sumber-sumber lain yang relevan. Di samping itu, wawancara dengan para ketua kelompok tani juga dilakukan untuk memperkaya data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik. Hubungan antar variabel dianalisis dengan uji korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Anggota Kelompok Tani**

Faktor karakteristik yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan diantaranya umur, pendidikan, serta karakteristik psikologis (Latifah, 2020). Karakteristik individu sebagai faktor internal merupakan sifat-sifat dasar atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang terkait dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja dan situasi lainnya. Karakteristik internal anggota kelompok tani yang di analisis dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan formal, penguasaan lahan usaha, masa keanggotaan dalam kelompok, motivasi berkelompok, dan kekosmopolitan. Distribusi karakteristik internal anggota dapat di lihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Karakteristik Internal Anggota Kelompok

Karakteristik Internal Anggota	Kategori	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	Muda (25 - 39)	15	35,7
	Sedang (40 - 54)	26	61,9
	Tua (> 55)	1	2,4
Jumlah		42	100
Tingkat Pendidikan (jenjang)	SD	18	42,9
	SMP	10	23,8
	SMA	12	28,6
	S1	2	4,8
Jumlah		42	100
Penguasaan Lahan (ha)	Sempit (< 0,5)	41	97,6
	Sedang (0,5 – 2)	1	2,4
	Luas (> 2)	0	0
Jumlah		42	100
Masa Keanggotaan (tahun)	Baru (< 5)	4	9,5
	Sedang (5 – 10)	36	85,7
	Lama (> 10)	2	4,8
Jumlah		42	100
Motivasi Berkelompok	Rendah (1,5)	3	7,1
	Sedang (1,7 - 2)	8	19,0
	Tinggi (>2,3)	31	73,8
Jumlah		42	100
Kekosmopolitan	Rendah (1,9)	5	11,9
	Sedang (2 - 2,9)	23	54,8
	Tinggi (>3)	14	33,3
Jumlah		42	100

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu. Hal ini karena umur berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, dimana kemampuan untuk mencurahkan tenaga disesuaikan dengan kondisi fisik

Kostan Popana, Meilvis E. Tahitu, Jeter D. Siwalette

The Relationship of Leadership of Farmer Group with Effectiveness of Farmer Group in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City

seseorang. Soekartawi dan Soehardjo (dalam Mahubessy et al., 2020) membagi kelompok umur yang tergolong produktif yaitu berkisar antara 15 sampai 55 tahun, sedangkan kelompok umur yang tidak produktif berada pada kisaran 55 tahun ke atas. Tabel 1. Karakteristik internal anggota kelompok, memperlihatkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani (61,9%) di Desa Waiheru didominasi oleh anggota yang berumur sedang. Hal ini menunjukkan, mayoritas responden berada pada usia yang masih produktif dengan kemampuan kerja yang maksimal.

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang sudah pernah ditempuh oleh responden di bangku sekolah. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan aktivitas usahatannya. Hal ini karena pendidikan berkaitan dengan pola pikir petani dalam mengakses informasi berupa inovasi baru serta mampu menerapkan inovasi tersebut untuk keperluan usahatannya (Mulieng et al., 2018). Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan formal yang berbeda-beda. Namun tingkat pendidikan yang mendominasi adalah tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak (42,9%). Hal ini menunjukkan, dalam menjalankan usahatannya responden mempunyai pola pikir yang berbeda-beda juga dalam menerima dan menerapkan inovasi-inovasi baru.

Lahan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Seperti umumnya keadaan petani di Indonesia, sebagian besar responden dalam penelitian ini juga memiliki lahan yang relatif sempit. (Windarni, 2017) membagi luas lahan menjadi 3 kategori, yakni luas lahan sempit (< 0,5 ha), luas lahan sedang (0,5-2,0 ha) dan luas lahan luas (> 2,0 ha). Tabel menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (97,6%) mempunyai luas lahan yang tergolong kecil yakni kurang dari 0.5 ha. Rata-rata luas lahan usahatani responden adalah 0,25 ha (2500 m²). Sempitnya luas lahan ini disebabkan karena sebagian besar petani merupakan pendatang dari Sulawesi Selatan, sehingga hanya bergantung pada kemampuan mereka untuk menyewa lahan usahatannya. Dengan luas lahan yang sempit ini akan mempengaruhi produksi dan pendapatan responden.

Masa keanggotaan adalah rentang waktu atau kesempatan yang dimiliki oleh seseorang petani untuk bergabung atau terlibat dalam kelompok tertentu. Tabel menunjukkan bahwa masa keanggotaan pada kelompok tani didominasi oleh anggota dengan masa keanggotaan 5 – 10 tahun yaitu sebanyak (85,7%). Artinya bahwa rata-rata petani telah memiliki masa keanggotaan dalam kelompok lebih dari 5 tahun yang dimana petani telah cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan keadaan kelompok. Masa keanggotaan juga menunjukkan tingkat ketahanan anggota dalam kelompok. Dalam hal ini, anggota kelompok akan merasa nyaman berada dalam kelompok jika kelompok dapat membantunya mencapai tujuannya.

Motivasi anggota berkelompok tergolong tinggi (73,8%), hal ini karena dorongan yang mendasari petani waiheru menjadi anggota kelompok tani adalah atas inisiatif/keinginan sendiri. Tindakan ini merupakan suatu bentuk kesadaran petani akan manfaat menjadi anggota kelompok tani. Sejalan dengan pemikiran (Muhartono & Koeshendrajana, 2015), bahwa kesadaran merupakan wujud modal sosial yang mencakup serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok sosial. Hal ini akan sangat baik jika dapat diteruskan kepada generasi muda petani sehingga petani yang berusia muda juga aktif dalam kelompok tani.

Karakteristik internal anggota kelompok tani lainnya adalah kekosmopolitan. Mardikanto (dalam Sri Desti Purwatiningsih, 2021) menyatakan bahwa kekosmopolitan adalah tingkat hubungannya dengan 'dunia luar' diluar sistem sosialnya sendiri. Tingkat kekosmopolitan peteni sebesar (54,8%) tergolong sedang yang berarti bahwa sebagian anggota kelompok tani sering bepergian

ke luar desa. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang tersedia dan letak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari jalan umum.

Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Kepemimpinan ketua kelompok tani diukur berdasarkan pelaksanaan peran kepemimpinan yang dilakukan ketua kelompok tani yang terdiri dari: (1) Meningkatkan kohesivitas anggota kelompok, (2) Meningkatkan kerjasama anggota kelompok, (3) Meningkatkan motivasi anggota, (4) Pengambilan keputusan, (5) Mampu menyelesaikan masalah, dan (6) Mampu mendamaikan konflik antar sesama anggota (Yuroh, 2017). Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kepemimpinan yang dilakukan ketua kelompok tani dalam meningkatkan kohesivitas anggota kelompok, meningkatkan kerjasama anggota kelompok, peran dalam meningkatkan motivasi anggota dan pengambilan keputusan berada pada kategori baik menurut penilaian anggota kelompok tani, sedangkan untuk peran dalam menyelesaikan masalah dan mendamaikan konflik antar sesama anggota masih tergolong sedang.

Kohesivitas mengacu pada tingkat ketertarikan yang dirasakan orang terhadap kelompok dan memotivasi mereka untuk tetap menjadi anggota (Andaru, 2019). Berdasarkan tabel 2 dapat di jelaskan bahwa peran kepemimpinan ketua kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota kelompok untuk mencapai tujuan tergolong dalam kategori baik sebesar (64,3%). Hal ini ditunjukkan dengan adanya kekompakan anggota kelompok dalam melaksanakan aktifitasnya. Kekompakan ini terbangun karena adanya saling percaya antara anggota dengan pengurus inti kelompok (ketua, sekretaris, dan bendahara) maupun antar sesama anggota kelompok. Rasa saling percaya yang tumbuh antar anggota kelompok tani di Desa Waiheru ini disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab antar masing-masing anggota yang terlibat dalam kelompok. Meskipun tidak sepenuhnya anggota percaya terhadap pengurus inti kelompok, namun adanya rasa tanggung jawab pengurus inti menjadi faktor utama yang menyebabkan kepercayaan anggota kelompok menjadi bertumbuh. Kepercayaan yang tumbuh dalam sebuah kelompok adalah perekat yang mengikat anggota. Oleh karena itu, ketika kepercayaan di antara anggota kelompok tumbuh, memungkinkan anggota untuk bekerja sama secara lebih efektif.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis menunjukkan bahwa peran kepemimpinan ketua kelompok tani dalam meningkatkan kerjasama anggota kelompok dinilai berada pada kategori baik sebesar (71,4%). Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan kerjasama kelompok tani. Kerjasama tersebut antara lain adalah kerja sama kelompok dengan pedagang yang berkaitan dengan kegiatan pemasaran hasil produksi (penentuan harga dan jumlah komoditas yang dibeli), sedangkan kerjasama dengan instansi lain (Dinas Pertanian Kota, Dinas Pertanian Provinsi dan Bank BI) berkaitan dengan bantuan input produksi. Selain kohesivitas kerjasama juga didukung oleh adanya kepercayaan dalam kelompok meskipun belum sepenuhnya. Seperti pendapat Fukuyama (2008), yang menyatakan bahwa kerja sama dapat berjalan baik apabila didukung oleh adanya kepercayaan yang tinggi antara kedua pihak yang melakukan kerjasama. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang ketua kelompok dalam upaya mengarahkan anggota agar memberi diri dan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan untuk memajukan kelompok.

Tabel 2. Pelaksanaan Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Uraian	Kategori	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Meningkatkan kohesivitas anggota kelompok	Kurang (1,9) Sedang (2 - 2,9)	0 15	0 35,7

Kostan Popana, Meilvis E. Tahitu, Jeter D. Siwalette*The Relationship of Leadership of Farmer Group with Effectiveness of Farmer Group in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City*

	Baik (>3)	27	64,3
Jumlah		42	100
Meningkatkan kerjasama anggota kelompok	Kurang (1,9)	0	0
	Sedang (2 - 2,9)	12	28,6
	Baik (>3)	30	71,4
Jumlah		42	100
Meningkatkan motivasi anggota	Kurang (1,9)	0	0
	Sedang (2 - 2,9)	16	38,1
	Baik (>3)	26	61,9
Jumlah		42	100
Pengambilan keputusan	Kurang (1,9)	0	0
	Sedang (2 - 2,9)	9	21,4
	Baik (>3)	33	78,6
Jumlah		42	100
Kemampuan menyelesaikan masalah	Kurang (1,9)	0	0
	Sedang (2 - 2,9)	26	61,9
	Baik (>3)	16	38,1
Jumlah		42	100
Kemampuan mendamaikan konflik antar sesama anggota	Kurang (1,9)	0	0
	Sedang (2 - 2,9)	35	83,3
	Baik (>3)	7	16,7
Jumlah		42	100

Berdasarkan tabel 2. Pelaksanaan peran kepemimpinan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian anggota (61,9%) menilai peran kepemimpinan ketua kelompok dalam meningkatkan motivasi anggota kelompok tergolong dalam kategori baik. Dalam hal ini memotivasi diartikan mendorong atau memberi semangat kepada anggota atau bawahannya. Tanggapan anggota bahwa pemberian motivasi dari ketua kepada anggotanya sering dilakukan baik itu pada saat pertemuan kelompok maupun diluar pertemuan. Pemberian motivasi itu berupa wejangan-wejangan supaya ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Selain itu juga komunikasi antara ketua kelompok tani dengan anggotanya terbilang baik, sehingga ketua kelompok tani sangat menghargai setiap pendapat yang di usulkan dan menampung semua aspirasi dari anggotanya. Hal ini membuat anggota selalu punya motivasi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok. Seperti pendapat Fathoni (dalam Sutrisno et al., 2022), motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keterampilan dan keahliannya, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan tabel 2. Pelaksanaan peran kepemimpinan, menunjukkan sebagian anggota kelompok (78,6%) menilai peran kepemimpinan ketua kelompok dalam pengambilan keputusan tergolong dalam kategori baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari tindakan ketua kelompok tani berbicara dan meminta pertimbangan kepada petani lain tentang masalah yang dihadapi oleh kelompok tani.

Ketua kelompok menghormati, menghargai pendapat setiap anggota dengan menampung semua usul dan pendapat yang kemudian dimusyawarahkan secara mufakat bersama dengan anggota.

Kepemimpinan ketua kelompok dalam menyelesaikan masalah anggota dinilai masih dalam kategori sedang sebesar (61,9%). Hal ini berarti bahwa upaya ketua kelompok tani dalam menyelesaikan masalah anggotanya masih belum menjadikan anggota puas atas solusi yang diberikan. Ketua kelompok tani dikatakan lebih banyak berperan sebagai mediator antara petani dan penyuluh pertanian ketika ada masalah dan belum bisa menjadi seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah anggotanya.

Berdasarkan tabel 2. Pelaksanaan peran kepemimpinan, sebagian besar anggota kelompok (83,3%) menyatakan peran kepemimpinan ketua kelompok dalam mendamaikan konflik antar sesama anggota masih dalam kategori sedang. Dapat dilihat bahwa kelompok tani yang ada di Waiheru tersebut sering mengalami konflik atau pertentangan antara pengurus dengan anggotanya serta sesama anggota. Hal ini menurut anggota terkadang tidak mampu diselesaikan oleh ketua kelompok. Pertentangan tersebut dapat diselesaikan dengan cara dipertemukan semua anggota kelompok dengan pengurus kelompok, dan salah satu penyuluh pendamping pertanian.

Efektivitas Kelompok Tani

Prawirosentono (1999) mendefinisikan efektifitas kelompok yaitu tercapainya tujuan kelompok sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. (Tambas, 2018) juga mengungkapkan bahwa efektivitas kelompok tani merupakan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuannya. Ukuran efektivitas kelompok tani menurut Nikmatullah (1995) dan Sekaran (1989) dibatasi pada produktivitas kelompok, kepuasan anggota kelompok dan semangat/moral kelompok. Penilaian anggota kelompok terhadap efektivitas kelompok tani disajikan pada Tabel 3. Berikut:

Tabel 3. Efektivitas Kelompok Tani Waiheru

Uraian	Kategori	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Produktivitas Kelompok	Rendah (3,9)	0	0
	Sedang (4 - 5,9)	26	61,9
	Tinggi (>6)	16	38,1
Jumlah		42	100
Moral Kelompok	Rendah (1,9)	0	0
	Sedang (2 - 2,9)	14	33,3
	Tinggi (>3)	28	66,7
Jumlah		42	100
Kepuasan Anggota Kelompok	Rendah (3,9)	0	0
	Sedang (4 - 5,9)	31	73,8
	Tinggi (>6)	11	26,2
Jumlah		42	100

Berdasarkan tabel 3. Efektivitas kelompok tani Waiheru, terlihat bahwa (61,9%) anggota kelompok tani menyatakan bahwa produktivitas usahatani anggota kelompok tergolong sedang. Dapat di lihat dari kemampuan kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas usahatani seperti kemampuan kelompok dalam peningkatan produksi, pendapatan anggota kelompok dan penyediaan

Kostan Popana, Meilvis E. Tahitu, Jeter D. Siwalette

The Relationship of Leadership of Farmer Group with Effectiveness of Farmer Group in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City

produk berdasarkan permintaan pasar. Dapat dijelaskan bahwa kelompok tani cukup mampu dalam menyediakan jenis sayuran yang sesuai dengan permintaan pasar seperti jenis sayuran kangkung, sawi, dan bayam. Namun dalam hal peningkatan produksi dan pendapatan masih menjadi suatu permasalahan bagi kelompok. Hal ini karena pada musim panas sekalipun jumlah produksi banyak namun harga menurun sedangkan pada musim hujan sekalipun harganya naik tetapi produksinya menurun.

Moral kelompok yang diteliti didasarkan pada tingkat partisipasi anggota dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasil kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Tabel hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian anggota kelompok yang ada (66,7%) memiliki moral yang berada pada kategori tinggi. Artinya bahwa sudah banyak anggota yang merasakan bahwa moral anggota kelompok telah terwujud dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari seringnya anggota hadir dalam setiap pertemuan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral anggota terhadap kelompok sudah baik sehingga ada rasa ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.

Tingkat kepuasan anggota merupakan salah satu keberhasilan suatu kelompok tani dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan seluruh anggota kelompok tani. Tabel hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian anggota kelompok (73,8%) menyatakan tingkat kepuasan yang diperoleh masih dalam kategori sedang, terutama untuk anggota yang berumur muda dan dewasa. Hal ini antara lain disebabkan masa keanggotaan dalam kelompok yang masih baru (< 7 tahun), sehingga belum merasakan adanya peningkatan yang berarti dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang usahatani yang diperoleh melalui kelompok tani. Kepuasan anggota ini juga sulit terpenuhi jika produktivitas yang dicapai belum sesuai keinginan anggota.

Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok dengan Efektivitas Kelompok Tani

Peranan kepemimpinan ketua kelompok yang dianalisis dalam kaitannya dengan efektivitas kelompok tani adalah: (1) Meningkatkan kohesivitas anggota kelompok, (2) Meningkatkan kerjasama anggota kelompok, (3) Meningkatkan motivasi anggota, (4) mampu menyelesaikan masalah, (5) pengambilan keputusan, (6) Mampu mendamaikan konflik antar sesama anggota. Hasil analisis hubungan antara peranan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani disajikan pada Tabel 4. Berikut:

Tabel 4. Koefisien Korelasi Peranan Kepemimpinan Ketua Kelompok dengan Efektivitas Kelompok Tani

		Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok	Efektivitas Kelompok Tani
Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok	Correlation	1,000	,447**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	,003
	N	42	42
Efektivitas Kelompok Tani	Correlation	,447**	1,000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	,003	.
	N	42	42

** Signifikansi Korelasi pada 0.01 level (2-tailed)

Tabel 4. Koefisien korelasi, hasil analisis dengan menggunakan statistik IBM SPSS versi 25 yang menunjukkan nilai koefisien korelasi adalah 0,447^{**}. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara kepemimpinan ketua kelompok dengan efektivitas kelompok cukup kuat, sehingga hubungan keduanya bersifat searah. Artinya semakin baik peran kepemimpinan ketua kelompok tani maka semakin tinggi pula efektivitas kelompok tani Desa Waiheru. Signifikansi hubungan juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kepemimpinan ketua kelompok dengan efektivitas kelompok tani yaitu 0,003 nilai ini menunjukkan bahwa lebih kecil dari 0,05.

Hasil analisis pada tabel 4 memperlihatkan bahwa indikator peranan ketua kelompok tani yang berhubungan cukup kuat dan searah dengan efektivitas kelompok tani, khususnya moral kelompok tani adalah peran kepemimpinan ketua kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota kelompok, meningkatkan kerjasama anggota kelompok, memotivasi anggota dan pengambilan keputusan. Hal ini karena kemampuan yang dimiliki ketua kelompok tani dalam memimpin anggota kelompok tani mampu membuat anggota kelompok tani terdorong aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Adanya partisipasi petani yang cenderung kearah baik diharapkan dapat berimbas pada kesejahteraan petani sebagaimana Rai dan Smucker (2016) menyatakan bahwa partisipasi merupakan alat pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Meskipun efektivitas kelompok tani dalam hal ini kepuasan anggota dinilai dalam kategori sedang namun terlaksananya dengan baik beberapa peran kepemimpinan tersebut membuat anggota sudah merasakan adanya manfaat menjadi anggota kelompok karena sebagian kebutuhan dapat terpenuhi, seperti kebutuhan akan pengetahuan berusahatani, pendapatan dan sarana produksi tanaman.

Terdapat beberapa peran kepemimpinan yang belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh ketua kelompok tani. Namun secara umum anggota kelompok tani menilai bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani sudah cukup baik dalam memimpin anggotanya. Baik ketua kelompok tani maupun anggotanya harus saling melengkapi. Ketua merupakan penggerak terhadap anggota untuk aktif dalam kelompok, namun tak dapat dipungkiri juga bahwa ketua tanpa anggotanya bukanlah apa-apa, karena anggota juga berperan dalam pengambilan keputusan, menyampaikan setiap aspirasi, karena semua harus dimusyawarakan demi kepentingan dan kemajuan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan, maka ditarik kesimpulan bahwa, 1) Kepemimpinan ketua kelompok tani yaitu meningkatkan kohesivitas anggota kelompok tergolong baik (64,3%), meningkatkan kerjasama anggota kelompok tergolong baik (71,4%), meningkatkan motivasi anggota kelompok tergolong baik (61,9%), pengambilan keputusan tergolong baik (78,6%), menyelesaikan masalah anggota tergolong sedang (61,9%), dan mendamaikan konflik antar sesama anggota tergolong sedang (83,3%). 2) Efektivitas kelompok tani yaitu kemampuan kelompok dalam meningkatkan produktivitas usahatani anggota kelompok tergolong sedang (61,9%), moral anggota kelompok tergolong tinggi (66,7%), dan tingkat kepuasan anggota kelompok tergolong sedang (73,8%). Dengan demikian efektivitas kelompok tani belum terwujud dengan baik. 3) Terdapat hubungan signifikan yang cukup kuat dan searah antara pelaksanaan peran kepemimpinan ketua kelompok dengan efektivitas kelompok tani. Dengan nilai koefisien korelasi adalah 0,447^{**} dan nilai signifikansinya yaitu 0,003 (< 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhdlor, M. A. L. I. (2018). Hubungan Kepemimpinan Ketua Dengan Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal Sungkai*, 6(1), 31–49.
- Alamsyah, A. R. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, Dan Ios Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 9–16.
- Andaru, R. (2019). *Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Self Efficacy Dan Jenis Kelamin Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anisi, A. F. (2015). Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Keberhasilan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawah (Suatu Kasus Di Kelompok Tani Sri Murni Desa Bojongkantung Kecamatan Langensari Kota Banjar). *Students E-Journal*, 4(4).
- Arman, A. (2020). Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 4(2).
- Iqbal, M. (2014). *Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*. Tadulako University.
- Irsa, R. (2017). *Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale Di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang*.
- Istikaroh, A. (2019). Model Kepemimpinan Berkarakter Dalam Konteks Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 1–16.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Japra) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra)*, 3(2), 101–112.
- Mahubessy, M., Pattiselanno, A. E., & Matitaputty, I. T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sayur Di Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon Baguala. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1), 26–39.
- Muhartono, R., & Koeshendrajana, S. (2015). Modal Sosial Kelompok Nelayan Di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(2), 231–240.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuraini, C., Darwanto, D. H., Masyhuri, M., & Jamhari, J. (2016). Model Kelembagaan Pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *Agraris: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 2(1), 9–16.

Kostan Popana, Meilvis E. Tahitu, Jeter D. Siwalette

The Relationship of Leadership of Farmer Group with Effectiveness of Farmer Group in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City

- Pertiwi, P. R. (2012). Peran Kepemimpinan Kontak Tani Dalam Proses Difusi Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdaya Terpadu Padi. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 13(1), 51–63.
- Rai, P., & Smucker, T. A. (2016). Empowering Through Entitlement? The Micro-Politics Of Food Access In Rural Maharashtra, India. *Journal Of Rural Studies*, 45, 260–269.
- Rosanalina, R. (2017). *Analisis Hubungan Kepemimpinan Ketua Dengan Efektivitas Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan (Kth) Rimba Mas, Desa Gerbo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan*. Universitas Brawijaya.
- Sri Desti Purwatiningsih, D. (2021). *Efektivitas Komunikasi Pembangunan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. Pt Rajawali Buana Pusaka.
- Sutrisno, S., Herdiyanti, H., Asir, M., Yusuf, M., & Ardianto, R. (2022). Dampak Kompensasi, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Perusahaan: Review Literature. *Management Studies And Entrepreneurship Journal (Msej)*, 3(6), 3476–3482.
- Tahitu, M. E. (2016). Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Dengan Efektivitas Kelompok Tani Di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor (The Relationship Between Group Leadership And Farmer Group Activity In Cikarawang Village Dramaga Sub District Bogor District). *Jurnal Agrilan*, 4(3), 58–70.
- Tambas, J. S. (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 55–66.
- Tarigan, N. A. (2018). *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Anggota (Studi Kasus: Desa Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang)*. Universitas Sumatera Utara.
- Tatuhey, R. R., Pattiselanno, A. E., & Sahunilawane, A. M. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Petani Terhadap Penggunaan Pestisida Kimia Di Kota Ambon. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1), 1–13.
- Windarni, C. (2017). *Estimasi Karbon Tersimpan Pada Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*.
- Yuroh, F. (2017). Kajian Aktivitas Anggota Kelompok Dalam Pengembangan Lumbung Pangan (Studi Kasus Pada Kelompok Lumbung Pangan Jambesari Di Desa Sidaharja Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 37–44.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).